

**KONSEP *DIN-I-ILAH*I JALALUDDIN MUHAMMAD AKBAR  
(1556-1605)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

INTAN KURNIA SALIM

NIM : 19105010008

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

# SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-701/Un.02/DU/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP *DIN-I-ILAH*I JALALUDDIN MUHAMMAD AKBAR (1556-1605)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN KURNIA SALIM  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010008  
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6461bc36186b5

Ketua Sidang/Penguji I

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 6465961af3436

Penguji II

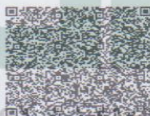
Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 64634828859b8

Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED



Valid ID: 64633135e3e3d

Yogyakarta, 11 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
E-mail: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Intan Kurnia Salim  
Lamp :-

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta memperbaiki seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Intan Kurnia Salim  
NIM : 19105010008  
Judul Skripsi : Konsep Din-i-Ilahi Jalaluddin Muhammad Akbar  
(1556-1605)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 11 April 2023  
Pembimbing

Novian Widiadharma, S.Fil.I., M.Hum.  
NIP. 19741114 200801 1 009

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Kurnia Salim  
NIM : 19105010008  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam  
Alamat Rumah : Jalan Ireda no. 35 Yogyakarta  
Alamat Domisili : Jalan Dipowinatan MG 1 no. 47 Yogyakarta  
Telp/HP : 089618740436  
Judul : Konsep Din-i-Ilahi Jalaluddin Muhammad Akbar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.
4. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 April 2023

Saya yang menyatakan,



Intan Kurnia Salim  
NIM : 19105010008

## MOTTO

“ Tidak Penting apa pun agama atau sukumu. Kalau Kamu bisa baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu. “ Gus Dur.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua penulis, Bapak Muslim Kudun dan Ibu Dalsis Fardiana tercinta

Terima Kasih untuk dukungan dari pembentukan judul dan bantuan lainnya yakni Thoriq Ad Dakhil dan Ainu Rizqi selaku teman baik menurut saya.

Terima kasih kepada Calon Istri Solehah Nanda Vidyanissa, Fitria Candra Ningrum, Musdalipa, Iis Ariyanti, Ai Siti Fatimah, Wafiq Imamah, dan Ainurofiatul Ulya selaku pemberi semangat dalam mengerjakan skripsi.

Almamater penulis Prodi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hingga kepada teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semua sudah membantu memberikan dukungan dan masukan lainnya saya ucapkan terima kasih.

Dan yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah mampu dan mau berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

## ABSTRAK

Raja Jalaluddin Muhammad Akbar adalah seorang pemimpin Kerajaan Mughal pada tahun 1556-1605 M. Ia sendiri juga dikenal sebagai Raja yang memiliki sifat toleransi tinggi kepada semua agama-agama. Disebut juga *Din-i-Ilahi* yang memiliki arti dan pemaknaan yang berbeda bagi setiap orang mempelajarinya. Sebagian orang berfikir bahwa *Din-i-Ilahi* adalah agama baru, kemudian aliran sesat, serta tatanan aturan baru seperti bentuk perundang-undangan. Oleh sebab itu, *Din-i-Ilahi* menimbulkan kekacauan kontroversi antara setiap agama-agama di masa itu. Demikian halnya terjadi disebabkan beberapa para sejarawan memberikan penerjemahan secara tidak benar dan menjadikan para peneliti lainnya ikut serta memberikan masukan buruk terhadap *Din-i-Ilahi*. Walaupun demikian, hanya sebagian saja yang memberikan penjelasan secara pro dan kontra sehingga tidak begitu menimbulkan bentuk yang sangat buruk.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, mencari tahu akar-akar *Din-i-Ilahi*, serta menjelaskan kembali dengan benar konsep-konsep dari *Din-i-Ilahi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical aproach*). Dalam metode pengumpulan data penulis gunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Yang menjadikan sumber utama pada penelitian ini adalah *The Ain-i-Akbari* tulisan asli dari Abu Fazl. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan mengumpulkan data sedalam-dalamnya kemudian dianalisis secara kritis dan menganalisa masa lampau.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa peneliti dapat menemukan akar-akar dari *Din-i-Ilahi* serta menjelaskan secara rinci konsep-konsep dari *Din-i-Ilahi*. Kebenaran yang ditemukan bahwa *Din-i-Ilahi* adalah Tauhid Ilahi dan bukan sebagai agama baru melainkan suatu keteraturan yang dibuat oleh Raja Jalaluddin Muhammad Akbar. Tauhid Ilahi tidak lain adalah suatu perkumpulan yang tidak ada maksud dan hubungannya dengan agama Islam, agama Hindu, ataupun agama lainnya. Terbentuknya Tauhid Ilahi berdasarkan motif politik dan peristiwa keagamaan yang terjadi di Kerajaan Mughal. Tauhid Ilahi hanya bertahan hingga Raja Jalaluddin Muhammad Akbar meninggal dan tidak dilanjutkan oleh penerus Kerajaan Mughal yakni Pangeran Salim. Oleh sebab itu, Tauhid Ilahi disuguhkan melalui para sejarawan dalam memberikan keterangan dan penjelasan yang akurat. Sehingga para peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian terhadap *Din-i-Ilahi* atau Tauhid Ilahi bisa dilakukan secara baik dan benar.

Kata Kunci : Raja Jalaluddin Muhammad Akbar, Kerajaan Mughal, *Din-i-Ilahi*.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan Pencipta seluruh alam semesta beserta isinya. Sebagaimana Tuhan pemberi rahmat dan karunia serta senantiasa selalu mencurahkan kasih sayang-Nya kepada setiap makhluk-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan memberikan umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang. Nabi adalah suri tauladan dan panutan kita semua dalam perkataan dan perbuatan untuk menjalankan perintah dari Allah SWT.

Atas segala limpahan rahmat-Nya dan dukungan dari berbagai pihak, maka segala bentuk kesulitan penulis dapat teratasi. Oleh karena itu, terselesaikannya skripsi ini adalah suatu berkah kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa dan dukungan dari berbagai pihak terutama bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada :

1. Orang tua penulis, Bapak Muslim dan Ibu Dalsis Fardiana yang selalu mendo'akan demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi dan terimakasih atas kecukupan kebutuhan selama menempuh ke perguruan tinggi.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makhin., S.Ag., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
5. Para dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan segenap ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Thoriq Ad Dakhil dan Ainu Rizqi selaku teman baik menurut penulis yang sudah membantu dari masa kesulitan di awal dan memberikan jawaban-



jawaban atas pertanyaan yang selalu saya tanyakan kepada mereka tanpa henti.

7. Calon Istri Solehah selaku grup perempuan yang hanya sedikit pada Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019.
8. Teman-teman yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan telah menemani penulis dalam segala keadaan.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan, arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi. Penulis hanya dapat berdo'a semoga kebaikan yang diberikan di balas oleh Allah SWT dan semoga kita selalu dilimpahkan kebaikan oleh-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran yang baik demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 13 April 2023

Penulis



Intan Kurnia Salim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN .....	7
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
E. METODE PENELITIAN.....	10
1. JENIS PENELITIAN .....	10
2. METODE PENGUMPULAN DATA DAN SUMBER DATA .....	10
3. ANALISIS DATA.....	11
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN JALALUDDIN MUHAMMAD AKBAR.....	13
A. Jalaluddin Muhammad Akbar .....	13
B. Kondisi Sosial dan Politik .....	17
C. Kondisi Keagamaan di Zaman Jalaluddin Muhammad Akbar .....	19
1. Agama Islam.....	19
2. Agama Hindu.....	21
3. Agama Buddha .....	22
4. Agama Sikh .....	23

5. Agama Kristen.....	24
6. Agama Zoroaster .....	26
7. Agama Jainisme.....	27
<b>BAB III BENTUK PEMIKIRAN JALALUDDIN MUHAMMAD AKBAR..</b>	<b>25</b>
A. Ibadat Khana .....	25
B. Politik Sulh-e-Kul atau Politik Toleransi .....	26
C. Sijda.....	29
D. Din-i-Ilahi.....	30
<b>BAB IV <i>DIN-I-ILAH</i>I JALALUDDIN MUHAMMAD AKBAR .....</b>	<b>32</b>
A. Akar-akar dari <i>Din-i-Ilahi</i> .....	32
B. Konsep <i>Din-i-Ilahi</i> .....	39
C. Pengikut <i>Din-i-Ilahi</i> .....	43
D. Dampak dari <i>Din-i-Ilahi</i> .....	45
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>48</b>
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pemikiran seorang tokoh ternama tentu selalu menghasilkan sebuah ide gagasan yang menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, terdapat suatu pemikiran yang hasilnya bisa dikatakan menguntungkan bagi orang lain dan merugikan satu sama lain. Salah satu seorang tokoh Islam yang pernah kontroversi terhadap pemikirannya yakni Raja Jalaluddin Muhammad Akbar. Sejarah mencatat bahwa ide gagasan yang dimiliki olehnya benar-benar menghasilkan buah emas pada masa kejayaannya di Kerajaan Mughal. Dengan memproklamasikan agama baru yakni *Din-i-Ilahi* yang berarti memiliki konsep dalam mempersatukan agama-agama menjadi satu.

Pembentukan *Din-i-Ilahi* terjadi pada tahun 1556 dan terbentuknya agama baru tersebut tidak semena-mena dinyatakannya oleh Raja Akbar. Ia menyaksikan sendiri banyak ketidakadilan yang saat itu terjadi semasa memimpin kerajaan Mughal di India. Hingga akhirnya keputusan yang dilakukannya sudah tepat untuk mengumumkan turunnya perintah aturan terkait agama *Din-i-Ilahi*, sebagian dari khalayak muslim tidak menerima atas gagasan *Din-i-Ilahi* yang dikeluarkan oleh Raja Akbar. Hal ini termasuk kontroversial agama dan melecehkan agama Islam menjadikannya satu dengan agama lainnya. Begitu juga dengan pemuka agama lainnya sebagian dari mereka menerima dan menolak adanya agama baru *Din-i-Ilahi*.

Kontroversial agama *Din-i-Ilahi* menimbulkan suatu kekerasan dikarenakan kejadian penyampaiannya tersebut di *Ibadat Khana*.<sup>1</sup> Salah satu tempat menjadi saksi keluarnya hasil pemikiran dari Raja Jalaluddin Muhammad Akbar. Tempat yang hanya boleh memberikan suatu masukan dan musyawarah terhadap kejadian apa saja di Kerajaan Mughal. Adanya *Ibadat Khana* selain tempat berkumpulnya para pemuka agama-agama, di sana juga digunakan sebagai tempat untuk diskusi mengenai bagaimana keadaan dari Kerajaan Mughal, menentukan kebutuhan apa

---

<sup>1</sup> Anwarsyah Nur, "The Contribution of Din-i-Ilahi Towards The Life and Culture of Indian People" (n.d.): 80.

saja yang diperlukan untuk kerajaan, dan masalah perpolitikan juga akan diselesaikan di sana.<sup>2</sup>

Kontroversial *Din-i-Ilahi* menjadi sorotan besar bagi pemuka agama Islam dan agama lain yang menimbulkan pemberontakan pro dan kontra. *Din-i-Ilahi* adalah sebuah aliran baru yang bertujuan untuk demi kedamaian agama-agama yang ada pada masa pemerintahan di kerajaan Mughal, India.<sup>3</sup> *Din-i-Ilahi* dikemukakan oleh Raja Akbar dengan maksud dan tujuan yang baik. Harapan ingin mempersatukan semua agama menjadi satu dengan bentuk rupa terjalannya toleransi yang harmonis. Dan selain itu, *Din-i-Ilahi* termasuk dalam suatu bentuk perpolitikan pemerintahan Kerajaan Mughal dengan konsep-konsep yang sudah dibuat oleh Raja Akbar. Namun, hal tersebut tidak begitu dihiraukan oleh Raja Akbar yang menimbulkan kontroversial agama dan agama tersebut tidak diterima oleh pemuka agama Islam.

Diskusi mengenai aliran baru yang diproklamasikan oleh Raja Jalaluddin Muhammad Akbar saat itu banyak ditolak oleh pemuka agama Islam. Awalnya sedikit terkejut dengan apa yang dikemukakan oleh Raja Akbar, namun ketika mendengar pernyataannya demi mempersatukan semua agama tentu hal ini langsung terbantahkan. Sebagian beberapa juga menerima dan setuju dengan agama baru yang di proklamasikan oleh Raja Akbar. Hal ini, tentu timbulnya pro dan kontra yang berat bagi Raja Akbar. Akan tetapi, saat itu tidak berlangsung lama aliran *Din-i-Ilahi* hanya berjalan beberapa dekade dan hilang sirna.

Bukan berarti hilang sirna tak terlihat dan tak diketahui lagi akan tetapi, setelah selesai masa kejayaan dan kematian dari Raja Jalaluddin Muhammad Akbar para sejarawan mulai menuliskannya dan menjadikan salah satu sejarah di India. Berawal dari bagaimana masa kerajaan-kerajaan di India berlangsung, para tokoh-tokoh di India, tentang perpolitikan pemerintahan dan pemikiran seorang tokoh yang dijelaskan secara rinci. Dalam garis besar, terdapat permasalahan dan kontroversial agama di India yang menjadi pusat perhatian para peneliti.

---

<sup>2</sup> Syarifah Isnaini, "Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb," no. Vol.5 No.2 (Juli-Desember 2022) (n.d.): 51.

<sup>3</sup> Annemarie Schimmel and Annemarie Schimmel, *The Empire of the Great Mughals: History, Art and Culture*, ed. Burzine K. Waghmar, Reprint. (London: Reaktion Books, 2013), 21.

Hal menarik yang didapatkan pada kontroversi agama di kerajaan Jalaluddin Muhammad Akbar, seperti yang sudah dikatakan di awal yaitu kontroversial agama *Din-i-Ilahi*. Kurang lebihnya sebenarnya kontroversial dalam pembahasan ini dikemukakan oleh para sejarawan hingga peneliti-peneliti di India maupun di Barat. Tentu, dengan banyak argumen yang terjadi bagi masing-masing di antara mereka menuliskan bahwa aliran *Din-i-Ilahi* tidak baik dan dapat menimbulkan dampak yang buruk. Akan tetapi, ada pula yang berargumen bahwa *Din-i-Ilahi* merupakan sinkretisme agama yang dapat terjalin dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Pro dan kontra yang dihasilkan tentu merupakan kerangka cikal-bakal dari sebuah penelitian. Dengan sebagian ada yang setuju dengan argumen baik yang diberikan, namun penolakan tentu saja terjadi saat argumen tersebut tertolak mentah diakibatkan karena sangat bertentangan dengan aturan yang ada.

*Din-i-Ilahi* sendiri di keluarkan oleh Raja Akbar dikarenakan terlihat begitu banyak ketidakadilan yang terjadi bagi masyarakat yang bersifat rendah dan hal itu terikut campur dalam urusan agama mereka masing-masing. Salah satu ketidakadilan yang terlihat oleh Raja Jalaluddin Muhammad Akbar adalah seorang yang beragama Hindu harus membayar pajak berupa uang kepada menteri kerajaan Mughal, yakni seorang muslim. Dari sinilah terbersit, Akbar memproklamasikan aliran barunya yaitu *Din-i-Ilahi*. Dalam kepercayaan baru aliran *Din-i-Ilahi* akhirnya banyak kecaman dari pemuka agama Islam<sup>4</sup> saat itu. Oleh sebab itu, karena sudah terlabel buruk dalam penelitian ini tidak banyak yang mengangkatnya. Dari sini saya sebagai penulis akan mencoba mencari tahu akar-akar dari *Din-i-Ilahi* dan menjelaskan beberapa konsep-konsep yang ada pada *Din-i-Ilahi*.

Pada bidang perkuliahan, tidak begitu banyak para sarjana yang mengetahui permasalahan sejarah mengenai *Din-i-Ilahi*. Kurang lebih satu dari dua orang atau lebih dalam mengetahui ini dengan membuat penelitian tersebut hanya sedikit yang membahas mengenai *Din-i-Ilahi* dikarenakan tidak begitu menarik. Padahal jika ditelisik dan dicari tahu lagi, *Din-i-Ilahi* sebenarnya sangat menarik untuk dibahas. Kebanyakan pembahasan mengenai sejarah umat Islam oleh pelajar Indonesia yang

---

<sup>4</sup> Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-ilahi: kontroversi keberagamaan Sultan Akbar Agung (India 1560-1605)* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994), 09.

diketahui di Andalusia di Eropa, sedangkan anak benua India sendiri tidak begitu diketahui.

Akan tetapi, berjalannya waktu beberapa penulis akhirnya juga tertarik membahas mengenai agama *Din-i-Ilahi*. Dikarenakan masih terdapat hal-hal yang belum tercatat banyak dalam sejarah ataupun penelitian mengenai *Din-i-Ilahi*. Namun, juga terdapat kesalahan dalam memahami aliran yang dibuat oleh Raja Jalaluddin Muhammad Akbar. Salah satu contohnya dalam buku *Sejarah Ummat Islam* karya Buya Hamka yang sedikit menyinggung sejarah Islam di India sampai hancurnya kerajaan Mughal 1857.<sup>5</sup> Ketika Buya Hamka berbicara mengenai *Din-i-Ilahi*, beliau mengatakan bahwa Raja Akbar membentuk “Agama Baru” dengan nama “Kesatuan Ketuhanan”. Kemudian komentar lainnya Hamka juga mengatakan bahwa Raja Jalaluddin Muhammad Akbar sudah tidak menganut agamanya sendiri, yaitu agama Islam.<sup>6</sup>

Penelitian *Din-i-Ilahi* kebanyakan dibahas oleh peneliti luar negeri sedangkan yang di dalam negeri hanya sebagian tokoh saja yang membahasnya. Salah satunya Hamka yang sebagaimana sudah dijelaskan, di dalam bukunya hanya sepercik sedikit membahas *Din-i-Ilahi* dan justru dari hal tersebut sudah terlihat bagaimana Hamka memberikan argumen kritikan kepada *Din-i-Ilahi*. Kemudian peneliti selanjutnya yang mencoba memberikan hasil dari penelitiannya adalah Anwarsyah Nur lahir pada 30 Mei 1957 di Pematangsiantar Sumatera Utara.<sup>7</sup> Jurnal yang ia terbitkan waktu itu berjudul *The Contribution of Din-i-Ilahi Towards The Life and Culture of Indian People* ini menjelaskan bagaimana sejarah Raja Akbar dalam masa kepolitikannya, masa pemerintahannya, kemudian bagaimana pertentangan mengenai *Din-i-Ilahi* dan masyarakat India dalam menerima aliran tersebut.<sup>8</sup>

Munculnya pemikiran aliran baru *Din-i-Ilahi* selain pemuka agama Islam mengatakan bahwa aliran ini adalah sesat dan tidak benar, juga dikaitkan sama

---

<sup>5</sup> Hamka, *Sejarah umat Islam: pra-kenabian hingga Islam di Nusantara*, Cetakan keempat. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 116–165.

<sup>6</sup> Ibid., 154.

<sup>7</sup> Nur, “The Contribution of Din-i-Ilahi Towards The Life and Culture of Indian People,”

93.

<sup>8</sup> Ibid., 79.

dengan aliran Syi'ah. Begitu dikatakan bahwa aliran *Din-i-Ilahi* adalah sama dengan penganut dan sebagai pengikut dari segi konsep maupun ajarannya juga disamakan dengan Syi'ah. Dari aturan *Din-i-Ilahi* dikatakan awalnya dengan memperbolehkan hal-hal yang haram asalkan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.<sup>9</sup> Bagi pemuka agama Islam aliran *Din-i-Ilahi* sama dengan Syi'ah, namun sebenarnya berbeda dari ajaran agama Syi'ah. Bagi aliran *Din-i-Ilahi* memang mengatakan membolehkan yang haram seperti, agama Islam boleh meminum-minuman anggur yang pada agama Kristen contohnya diperbolehkan. Sedangkan pada agama Syi'ah, juga diperbolehkan makan-minuman haram, namun dengan tanggungan hal tersebut akan ditagih saat di akhirat.

Salah satu lainnya dengan berbuat dosa contohnya melakukan kegaduhan, pembunuhan, hal tersebut diperbolehkan oleh kaum Syi'ah, dengan tanggungan nanti dosa-dosa seperti itu akan di tagih oleh Tuhan saat di akhirat kelak. Nampak jelas perbedaan yang ada pada aliran *Din-i-Ilahi* dan juga Syi'ah. Dengan kata lain, pemuka agama Islam saat itu setidaknya tidak membandingkannya pada agama Syi'ah. Demikian di perbandingkannya dengan agama Syi'ah dikarenakan Syi'ah sendiri dalam kepemimpinannya sama dengan Raja Akbar yang juga sebagai seorang pemimpin berhak dalam menentukan apa pun. Begitulah yang di katakan oleh beberapa ulama Islam.

Hal ini belum tentu dapat dibenarkan, dikarenakan setelah Raja Jalaluddin Muhammad Akbar mengeluarkan aliran *Din-i-Ilahi*, mengenai aturan dan konsep-konsep di atas belum sekaligus benar. Yang memberikan pernyataan tersebut melalui versi Abu Fazl di dalam bukunya '*Ain-i Akbari* dan di telah diterjemahkan oleh Blochman dan Jarret<sup>10</sup> pada vol.1 hingga vol.3. Dari sana mereka mulai menerjemahkan semua yang dikatakan oleh Abu Fazl, namun terdapat beberapa kekeliruan dalam penafsirannya. Selain itu, juga terdapat versi dari kaum Badauni

---

<sup>9</sup> Sokah, *Din-i-ilahi*, 68–72.

<sup>10</sup> Abū al-Faḍl ibn Mubārak, *Ain-i-Akbari of Abul Fazl Allami*, trans. H. Balochmann and H.S. Jarrett (New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors Pvt Ltd, 2021).



yang juga mengatakan mengenai minuman anggur contohnya boleh di konsumsi oleh orang-orang Muslim.<sup>11</sup>

Memang terdapat banyak sekali dampak dari dibentuknya *Din-i-Ilahi* yang menimbulkan pro kontra saat itu. Banyak sekali argumen-argumen yang mengatakan bahwa Raja Jalaluddin Muhammad Akbar sendiri keluar dari agama Islam. Namun, argumen tersebut banyak di terima dan ditolak oleh beberapa sejarawan India maupun Barat dalam penelitian mereka masing-masing. Begitu juga sebaliknya, hal ini semakin rumit bagi para pembaca ataupun para penulis yang mencoba untuk memahami *Din-i-Ilahi*. Banyaknya kontribusi saat itu, namun tidak ada berpengaruh bagi negara mana pun mengenai aliran baru dari *Din-i-Ilahi*. Dikarenakan kebanyakan orang hanya ingin tahu dan memahaminya tanpa harus mengatakan untuk mengikuti aliran ini dan sebagai penulis atau peneliti mengatakan ini benar atau salah dan menjadi permasalahan yang besar.

Dari sinilah alasan penulis ingin mencoba mencari akar-akar dan menjelaskan konsep dari *Din-i-Ilahi* Jalaluddin Muhammad Akbar dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dari konflik permasalahan sebagian orang yang menafsirkan pro dan kontra mengenai *Din-i-Ilahi* akan ditemukannya titik tengah dan dengan pemahaman yang mudah untuk memahami lebih paham akan *Din-i-Ilahi*. Dengan begitu, saya sebagai penulis akan memberikan segala bentuk pemahaman mengenai *Din-i-Ilahi* berupa penerapan yang sedemikian rupa dapat dipahami dengan mudah. Dikarenakan Raja Jalaluddin Muhammad Akbar adalah seorang Raja yang dapat ditiru dengan baik dalam masa pemerintahannya, menjalankan penerapan kehidupan yang baik, dan sebagai seorang laki-laki yang toleran bagi semua agama di masa Kerajaan Mughal, India. Selain itu, penelitian tentang Konsep *Din-i-Ilahi* Jalaluddin Muhammad Akbar di jurusan Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih jarang di teliti. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai judul tersebut, mengingat kembali bahwa Raja Jalaluddin Muhammad Akbar sendiri tidak bisa membaca maupun menulis bisa dikatakan dengan buta huruf, semakin menambah ketertarikan penulis untuk menelitinya.

---

<sup>11</sup> Sokah, *Din-i-ilahi*, 71–72.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada identifikasi permasalahan di atas, maka untuk tulisan ini (1) menjelaskan darimana akar-akar *Din-i-Ilahi* dan (2) bagaimana konsep-konsep dari *Din-i-Ilahi*.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mencari tahu akar-akar dari *Din-i-Ilahi* (2) menelisik bagaimana konsep dari *Din-i-Ilahi*.

## **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan pembacaan penulis di berbagai literatur kepustakaan ada banyak peneliti yang mengkaji pemikiran Raja Jalaluddin Muhammad Akbar terkait *Din-i-Ilahi*, namun untuk penelitian yang membahas akar-akar dari *Din-i-Ilahi* dan konsep dari *Din-i-Ilahi* belum ada. Di antara penelitian tersebut adalah :

Buku yang ditulis oleh sejarawan ketika Raja Jalaluddin Muhammad Akbar hidup hingga meninggal adalah *Akbar Nama*.<sup>12</sup> Sejarawan tersebut adalah Abu Fazl sekaligus sekretaris Kerajaan Mughal yang di percayai oleh Raja Akbar sebagai bentuk dari perjalanannya memimpin. Penjelasan terkait *Din-i-Ilahi* di dalam buku tersebut tidak terdapat penjelasannya karena Abu Fazl menuliskan permasalahan perpolitikan dan keagamaan Raja Akbar pada buku lainnya yakni *Ain-i-Akbari* yang memiliki tiga volume. Pada volume pertama terlihat jelas bahwa penjelasan *Din-i-Ilahi* Raja Jalaluddin Muhammad Akbar dijelaskan dan terhadap volume kedua dan ketiga adalah berisikan bentuk administrasi Kerajaan Mughal.

Dalam buku M. Mujeeb yang berjudul *The Indian Muslim* juga membahas mengenai Raja Jalaluddin Muhammad Akbar sebagai salah satu tokoh Muslim di India. Dalam buku tersebut berisikan siapa saja tokoh Muslim yang berada di India dan salah satunya Raja Akbar. Serta terdapat penjelasan pemikiran yang dimiliki oleh Raja Akbar salah satunya adalah *Din-i-Ilahi*. Akan tetapi, hanya sebatas itu saja dan

---

<sup>12</sup> Abu-'l-Faql Ibn-Mubārak and Henry Beveridge, *The Akbarnama of Abu'l Fazl. Vol. 1*, [Nachdr. der Ausg.] Calcutta, Royal Soc. of Bengal, 1907., vol. 1, Bibliotheca Indica series 138,1 (Calcutta: Asiatic Soc, 2000), 01.

Mujeeb sendiri ikut serta memberikan kritikan masukan terhadap konsep *Din-i-Ilahi* yang dikemukakan oleh Badauni secara tidak baik.

Sejarawan Barat yang ikut serta menuliskan peristiwa di India berdasarkan pengetahuannya dan sumber yang ia dapatkan adalah Vincent Smith. Buku yang berjudul *Akbar the Great Moghul, 1542-1605*<sup>13</sup> juga mengambil sumbernya dari Abu Fazl yang mencoba menjelaskan perjalanan Raja Akbar dalam masa kepemimpinannya. Dalam bukunya ia juga ikut serta menjelaskan pembahasan mengenai *Din-i-Ilahi* yang menjadi senjata politik Raja Akbar. Justru di sini, Vincent Smith membuat buku tersebut untuk mengenalkan sejarah terdahulu di India kepada orang-orang Barat.

Buku yang ditulis oleh Prof. Umarr Asasuddin Sokah, MA *Din-i-Ilahi Kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar Agung (India 1560-1605)*.<sup>14</sup> Pada buku ini Prof. Umar Asasuddin menjelaskan berbagai hal mengenai pemerintahan Raja Jalaluddin Muhammad Akbar dari awal mula di angkat sebagai seorang Raja Kerajaan Mughal hingga dirinya meninggal dunia. Pada buku ini, hanya sedikit mengenai pembahasan terhadap *Din-i-Ilahi*. Terlebih lagi buku dari Prof. Umar Asasuddin hanya banyak membahas permasalahan perpolitikan yang terjadi pada Kerajaan Mughal semasa pemerintahan Raja Jalaluddin Muhammad Akbar.

Artikel yang ditulis oleh Anwarsyah Nur *The Contribution of Din-i-Ilahi Towards The Life and Culture of Indian People*. Dalam artikel ini Anwarsyah Nur membahas pengertian dari Din-i-Ilahi, biografi Raja Jalaluddin Muhammad Akbar, masa pemerintahan perpolitikannya, dan menjelaskan motivasi seorang Akbar dalam membuat kebijakan *Din-i-Ilahi* serta kontribusi pemikirannya terhadap orang-orang di India.<sup>15</sup> Penelitian ini jelas berbeda dengan apa yang penulis akan coba lakukan, karena penelitian ini berfokus pada kontribusi yang ditimbulkan oleh *Din-i-Ilahi*.

---

<sup>13</sup> Vincent A. Smith, *Akbar The Great Moghul, 1542-1605* (Oxford, Clarendon press, 1917, 1917).

<sup>14</sup> Sokah, *Din-i-ilahi*.

<sup>15</sup> Nur, "The Contribution of Din-i-Ilahi Towards The Life and Culture of Indian People,"

Artikel yang ditulis oleh Rahatullah Memon *The Socio-Political and Religious Reformation in The Mughal Empire During The Reign of Akbar*.<sup>16</sup> Dalam artikel Rahatullah Memon ini lebih membahas pada masa perpolitikan Raja Jalaluddin Muhammad Akbar dan Keagamaan yang ada di Kerajaan Mughal. Pembeda dari artikel ini dan penulis sudah terlihat jelas dari judul dan juga pemahamannya. Walaupun di sini juga tetap ada membahas mengenai *Din-i-Ilahi*, namun masuk dalam kategori Keagamaan Kerajaan Mughal.

Artikel lainnya yang ditulis oleh Saifullah Bhutto *Shaik Ahmad Sirhindi's Role of Refuting The Bid'at : The Case of Akbar's Din-i-Ilahi*. Di artikel ini lebih berfokus pada inovasi dan promosi Raja Jalaluddin Muhammad Akbar tentang agama baru *Din-i-Ilahi* dan bertentangan dengan kitab suci Al-Qur'an.<sup>17</sup> Artikel ini jelas berbeda tentunya dengan penulis yang ingin memberikan konsep-konsep *Din-i-Ilahi* sedangkan artikel ini menjelaskan bagaimana pemuka agama Islam waktu itu menolak agama baru yang dikeluarkan oleh Raja Akbar.

Skripsi yang ditulis oleh Jazilus Sakhoh "*Kebijakan Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Pengaruhnya Terhadap Kebesaran Dinasti Mughal di India (1556-1605)*". Skripsi ini secara mendalam membahas proses perkembangan pemikiran Raja Akbar yang berawal dari genetika dan pendidikannya. Di dalam skripsi tersebut tidak membahas mengenai motivasi politik-keagamaan dalam menerapkan kebijakan *Din-i-Ilahi*. Sedangkan pada skripsi yang ingin penulis terangkan selain konsep-konsep juga menjelaskan kebijakan *Din-i-Ilahi* oleh Raja Akbar.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak peneliti yang telah mengkaji tentang pemikiran Raja Jalaluddin Muhammad Akbar terkait aliran *Din-i-Ilahi*. Akan tetapi di antara mereka belum mendapati mengenai konsep-konsep *Din-i-Ilahi* secara garis tengah tanpa adanya sebuah pro dan kontra dalam

---

<sup>16</sup> Rahatullah Memon, "The Socio-Political and Religious Reformation in The Mughal Empire During The Reign of Akbar" (n.d.): 264.

<sup>17</sup> Saifullah bhutto, "Shaik Ahmad Sirhindi's Role of Refuting The Bi'at : The Case of Akbar's Din-i-Ilahi," 2019-06-10, no. vol.3 No.1 (2019): Habibia Islamicus (January to June 2019) (n.d.): 41.

penelitian. Begitu pun dengan artikel-artikel lainnya yang membahas *Din-i-Ilahi*, dengan langsung memberikan penilaian buruk tanpa meneliksinya lebih dalam.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini adalah kajian pustaka dengan data-data bersifat kualitatif. Penelitian ini bisa juga disebut sebagai studi literatur sebab mengkaji buku-buku, artikel, arsip, majalah serta data lainnya yang terkait dengan konsep dari *Din-i-Ilahi* Jalaluddin Muhammad Akbar.

### **2. METODE PENGUMPULAN DATA DAN SUMBER DATA**

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan sejarah (*historical approach*). Yang menjadi sumber utama atau sumber primer pada penelitian ini adalah *The Ain-i-Akbari* tulisan asli dari Abu Fazl yang menuliskan mengenai administrasi Akbar artinya dari *The Ain-i-Akbari* yang sudah diterjemahkan Balochmann dan Jarret. Kemudian buku lainnya adalah *The Din-i-Ilahi* oleh Makhanlal Roychoudury seorang profesor di negara India yang terletak di Bhagalpur yang dipublikasikan oleh University of Calcutta.

Kemudian pada sumber sekunder penelitian diambil dari berbagai literatur baik itu buku, majalah, skripsi atau jurnal, artikel, ataupun yang mendukung data dari penelitian. Di antaranya adalah *Din-i-Ilahi : Kontroversial Keberagaman Sultan Akbar Agung (India 1560 – 1605)* karya Prof. Umar Asasuddin Sokah, MA,<sup>18</sup> *DIN-I-ILAH I : Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great (1556-1605)* karya Dr. Anwarsyah Nur, MA.<sup>19</sup> Dan dengan menggunakan jurnal-jurnal, artikel lainnya sebagai sumber sekunder untuk bahan penelitian.

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka penulis di sini akan menambahkan menggunakan metode historiografi. Dengan adanya historiografi akan mempermudah untuk menemukan sejarah dengan

---

<sup>18</sup> Sokah, *Din-i-ilahi*.

<sup>19</sup> Anwarsyah Nur, *DIN-I-ILAH I : Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great (1556-1605)* (Bandung: Citapustaka Media, 2014).

menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya, sehingga dapat menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang kronologis sampai terpahamkan konsep dari *Din-i-Ilahi* Jalaluddin Muhammad Akbar.

### 3. ANALISIS DATA

Berbagai data yang terkumpul akan dianalisis dengan bentuk atau model berpikir yang kritis dan proses bentuk menganalisa masa lampau . Saya akan mencoba untuk membahas konsep-konsep dari *Din-i-Ilahi* melalui pendekatan sejarah (*historical aproach*) , untuk mencari penjelasan masa lampau pada konsep tersebut dikarenakan termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Kemudian peneliti juga akan mencoba menemukan akar-akar dari adanya *Din-i-Ilahi* sebagaimana penelitian ini diselesaikan.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Makalah ini terdiri dari lima bab utama. Sistematika bab tersebut adalah sebagai berikut :

1. BAB 1 ( Pendahuluan ) Bab ini merupakan penjelasan perihal latar belakang penelitian, pertanyaan dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB 2 ( Latar Belakang Kehidupan Jalaluddin Muhammad Akbar ) Bab ini menjelaskan perihal Biografi Raja Jalaluddin Muhammad Akbar, Kondisi Keagamaan masa Jalaluddin Muhammad Akbar, dan Kondisi Sosial dan Politik Jalaluddin Muhammad Akbar.
3. BAB 3 ( Pemikiran Jalaluddin Muhammad Akbar ) Bab selanjutnya menjelaskan apa itu *Ibadat Khana*, *Sulh-e-Kul* atau Politik Toleransi, *Sijda*, dan *Din-i-Ilahi*.
4. BAB 4 ( *Din-i-Ilahi* Jalaluddin Muhammad Akbar ) Pada bab ini akan diuraikan bagaimana proses akar-akar munculnya *Din-i-Ilahi*, Konsep *Din-i-Ilahi*, siapa saja pengikut agama *Din-i-Ilahi*, dan apa dampak dari *Din-i-Ilahi*.

5. BAB 5 ( Kesimpulan dan Saran )



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sebagaimana sudah dijelaskan pada bab keempat terhadap pembahasan Akar dan Konsep *Din-i-Ilahi* sudah terpenuhi. Yakni pada akar-akar *Din-i-Ilahi* bermula dari timbulnya perselisihan antar-agama yang memiliki kekuasaan satu sama lain. Kemudian terjadi sebuah tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh salah satu kepercayaan Raja Raja Jalaluddin Muhammad Akbar. Berlanjut lagi pada semua agama yang mulai menyombongkan diri mereka, mencaci tiap agama, dan menjatuhkan harga diri masing-masing. Terjadinya kelalaian dalam melakukan tindakan pembayaran *jizyah* secara berlebihan kepada rakyat kecil. Serta sisa-sisa akar-akar lainnya adalah bentuk perpolitikan yang sudah memiliki aturan tertentu, akan tetapi beberapa dari mereka masih mampu membantahnya.

Keputusan Raja Jalaluddin Muhammad Akbar sudah bulat dan terbentuklah *Din-i-Ilahi*. pemberontakan penolakan akan pembaharuan agama terjadi dan hal itu tidak dihiraukan oleh Raja Akbar. Sebab, *Din-i-Ilahi* dikeluarkan olehnya karena banyaknya peristiwa yang menimbulkan perpecahan antar-agama. Harapan Raja Akbar adalah terjalannya keharmonisan dan perdamaian antar agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Sikh, Zoroaster, dan Jainisme. Aliran apa pun yang berada di Kerajaan Mughal harus disatukan tanpa terjadinya perpecahan tersebut. Setelah diumumkan oleh Raja Akbar, barulah tercatat juga bagaimana konsep-konsep dari *Din-i-Ilahi*.

Konsep-konsep *Din-i-Ilahi* banyak memberikan penolakan bagi agama Islam salah satunya. Tindakan yang dilakukan Raja Akbar sempat membuat para ulama agama Islam ataupun beberapa pengikutnya mengatakan ia telah keluar dari agama tersebut. Padahal, konsep-konsep *Din-i-Ilahi* yang dikeluarkan olehnya tidak mengatakan bahwa hal tersebut menimbulkan bentuk dari bid'ah atau seperti aliran Syi'ah. Konsep yang dikeluarkan jika disimpulkan yakni berupa tuntutan dari setiap agama dijadikan satu dengan arahan dari Raja Akbar. Setiap aturan masing-masing dari agama terletak pada *Din-i-Ilahi*. Namun, setelah diproklamasikan oleh Raja Akbar, ia tidak menuntut keras kepada rakyatnya untuk masuk ke *Din-i-Ilahi*.



Pembaharuan agama tersebut sebenarnya salah diartikan menjadi *Din-i-Ilahi*. sebetulnya nama yang benar adalah Tauhid Ilahi. Di dalam buku Abu Fazl tidak terdapat kata *Din-i-Ilahi* akan tetapi lebih dikenal dengan istilah Tauhid Ilahi. Kata *Din-i-Ilahi* ternyata yang diterjemahkan oleh Blochmann ialah salah, bahwasanya Abu Fazl tidak mengatakan agama *Din-i-Ilahi* melainkan Tauhid Ilahi atau Ketuhanan Yang Maha Esa. Blochman sendiri mencampur adukkan istilah tersebut dengan Badauni yang juga telah salah menjelaskan pembahasan terhadap Tauhid Ilahi sendiri. Di dalam buku Badauni yang mengatakan *Din-i-Ilahi* hanya disebutkan sekali ketika menerangkan pernyataan seseorang kepada Raja Akbar. Oleh sebab itu, kemungkinan istilah *Din-i-Ilahi* timbul menjadi pengertian agama baru, sebab seseorang menyatakan setia kepada Raja Akbar dan bersedia menerima tingkatan ketulusannya.

Di zaman Raja Jalaluddin Muhammad Akbar terdapat dua sejarawan yang berpengaruh yakni Abu Fazl dan Badauni. Abu Fazl merupakan Sekretaris Kerajaan Mughal yang merangkap semua kejadian hingga terbentuknya Tauhid Ilahi. sedangkan Badauni adalah seorang Sunni ortodoks yang menolak atau tidak menerima pikiran bebas dari Raja Akbar tentang Tauhid Ilahi. Badauni mendapatkan segala informasi mengenai Tauhid Ilahi dari orang-orang yang frustrasi dengan diusir dan dihukum oleh Raja Akbar. Salah satunya adalah Abdul Nabi, tentu saja informasi yang diberikan berbentuk hasutan dan menuduh Raja Akbar telah keluar dari agama Islam.<sup>49</sup> Sedangkan Badauni menerima segala informasi yang disampaikan tanpa mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya.

Pengarang-pengarang inilah yang sebenarnya mengambil informasi dari Badauni tersebar luas hingga ke Mesir. Hingga sampai ke Indonesia yang pertama mengambil adalah Buya Hamka dan Muhammad Thohir. Namun, terdapat juga pengarang lainnya yang memiliki sifat netral terhadap *Din-i-Ilahi* yakni seperti Maclagan dan Payne beragama Nasrani, Sharma beragama Hindu, dan Pangeran Jahangir anak Raja Akbar dan lain sebagainya. Mereka mengatakan bahwa Raja Jalaluddin Muhammad Akbar masih tetap menjalankan ibadah agama Islam hingga akhir hayatnya. Dan Raja Akbar sama sekali tidak membentuk agama baru terlebih lagi menuntut dirinya untuk menjadi seorang Nabi.

---

<sup>49</sup> Mujeeb, *The Indian Muslims*, 259–262.

Tauhid Ilahi tidak lain adalah suatu perkumpulan yang tidak ada maksud dan hubungannya dengan agama Islam ataupun Hindu sama sekali. Salah satunya adalah mereka, yang contohnya adalah bahwa sebenarnya orang-orang Islam dilarang oleh Raja Akbar untuk memakan daging sapi dan orang-orang Hindu tidak boleh melakukan *sati* yang dipaksakan. Sebelumnya, *Sati* dikenal pada agama Hindu sebagai bentuk kremasi atau pembakaran diri terhadap wanita yang sudah menjadi janda. Dengan maksud bahwa seorang suami sudah meninggal lalu sang istri harus membakar dirinya sebab sudah tidak bisa memiliki suami lagi.

Pada agama Islam dilarang oleh Raja Akbar untuk tidak memakan daging sapi sebenarnya tidak akan mempengaruhi atau hubungannya dengan ibadah. Jadi, jika seorang muslim tidak memakan daging sapi hal tersebut tidak akan merusak agamanya. Salah bentuk konsep Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* yang ingin diharapkan sekali oleh Raja Akbar adalah kekuatan antara agama Islam dan Hindu bersatu. Sebab mayoritas penduduk di India yang paling banyak adalah agama Islam dan Hindu. Raja Akbar hanya ingin mempersatukan mereka dan mempersempit pemisah antara agama Islam dan Hindu.

Raja Jalaluddin Muhammad Akbar adalah Raja pertama yang telah memikirkan kesejahteraan seluruh rakyatnya. Sebelumnya dirinya terdapat Sher Shah yang mencoba hal yang sama namun tidak berhasil. Pada dasarnya konsep *Din-i-Ilahi* atau Tauhid Ilahi sebagai kebijakan politik-keagamaan tersebut sangat ideal untuk diterapkan di India. Selain memiliki tujuan untuk keharmonisan pada Kerajaan Mughal, tujuan lainnya sebagai ideologi negara dan mewujudkan stabilitas politik Mughal.

Akan tetapi, ajaran atau gagasan *Din-i-Ilahi* atau Tauhid Ilahi gagal setelah kematiannya Raja Akbar. Pangeran Salim atau Jahangir sebagai penerus takhta Kerajaan Mughal justru tidak melanjutkan perjuangan yang sudah dilakukan oleh ayahnya Raja Akbar. Justru ia lebih mengedepankan pemikiran yang sempat disampaikan oleh Raja Akbar yakni *sijda*. Suatu bentuk gagasan sebelumnya harus sujud kepada Raja. Gagasan tersebut dihidupkannya kembali dan terdapat pada penjelasan di atas sebelumnya. Beberapa Dekrit yang diberikan Pangeran Salim atau Jahangir mengambil sedikit dari aturan Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi*.

Dapat disimpulkan lagi bahwa Raja Akbar sendiri demi mementingkan persatuan politik, ia rela mengorbankan nilai-nilai dari syariat Islam. Langkah ini diambil sebagai usaha pendirian “pemerintahan Islam” agar bisa diterima dan diakui oleh kalangan masyarakat Kerajaan Mughal. Raja Jalaluddin Muhammad Akbar ingin menembus batas-batas terdalam dari tradisi Hindu dan agama-agama lainnya. Kemungkinan hanya dalam sepiantas Raja Akbar seolah-olah berani mengambil pengorbanan syariat Islam supaya dapat diterima di kalangan masyarakat Hindu. Dapat dikatakan bahwa adanya Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* yang diciptakannya adalah jenis tarekat kemanusiaan yang dibentuk sebagai rekonsiliasi politik dengan menggunakan agama.<sup>50</sup>

Jika diikatkan dengan keteraturan di negara Indonesia Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* sebenarnya tidak ada bedanya dengan Pancasila. Sama-sama menjadi ideologi negara, hanya saja Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* muncul ketika kaum agamawan dan cendekiawan India belum menyadari tentang pentingnya kesadaran nasionalisme. Salah satu maksud lainnya terdapat jika seseorang yang menyatakan kesetiaannya kepada Raja Akbar maka bersedia menerima empat tingkatan ketulusan: (1) meninggal harta benda, (2) kehidupan, (3) kehormatan, dan (4) agama. Pada ketulusan ke-4 seolah-olah *Din-i-Ilahi* itu agamanya.

Seumpamanya dibandingkan dengan Pancasila yaitu dengan keluarnya UU no. 5/1985 menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi seluruh organisasi politik dan organisasi masyarakat dalam bernegara. Maka, bisa disimpulkan organisasi politik dan organisasi masyarakat keluar dari agama Islam jika diikuti dari penjelasan di atas. Organisasi politik dan organisasi masyarakat tidak perlu keluar dari atau meninggalkan agama Islam. Begitu pula dengan Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi*.

Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* terbentuk berdasarkan motif politik dan peristiwa keagamaan yang terjadi di Kerajaan Mughal. Berdasarkan pada motif politik tersebut bertujuan untuk mengukuhkan kedudukan Raja Akbar sebagai *Padishah* di tanah Hindustan pada praktiknya, namun banyak sejarawan yang menganggapnya gagal. Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* tidak begitu kuat baik dari segi spiritualnya maupun dilihat

---

<sup>50</sup> Thohir and Kusdiana, *Islam di Asia Selatan*, 96.

dari sudut pandang lainnya supaya mendapatkan banyak pengikutnya.<sup>51</sup> Hal ini juga disebabkan Raja Jalaluddin Muhammad Akbar hanya melakukan pendakwahan ajaran secara perorangan, jadi tidaklah mengherankan apabila ia tidak bisa disebut sebagai bapak perbandingan agama. Karena Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* lenyap dengan seiring meninggalnya Raja Akbar di tahun 1605. Dan terakhir dapat dikatakan Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* itu merupakan Pancasila bangsa Indonesia. Akan tetapi, bedanya ia terlalu cepat disuguhkan atau ditonjolkan, sehingga rakyatnya belum siap sedia menerimanya. Sedangkan Pancasila telah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

## **B. Saran**

1. Dalam mengemukakan pendapat setidaknya didiskusikan terlebih dahulu dengan para pemuka agama. Walaupun di antara mereka memiliki sifat-sifat yang membuat batasan kesabaran seseorang lenyap. Dan dapat dipastikan tidak memunculkan banyaknya penolakan terhadap gagasan yang telah diutarakan.
2. Dalam memahami Tauhid Ilahi atau *Din-i-Ilahi* ini juga jika nantinya ingin mencari tahu lebih ke dalam, sebaiknya dibaca dengan seksama dari setiap aspek-aspek dari sumber Primer atau aslinya dan dibandingkan dengan sumber sekunder.
3. Peneliti menyarankan juga bahwa tentang agama Islam di India masih banyak dalam pembahasannya dan bisa dijadikan sebagai bahan skripsi selanjutnya. Yaitu mengenai Chistiyah atau aliran yang hanya ada di India dan kalangan di Indonesia masih banyak tidak mengetahui. Chistiyah adalah aliran tarekat yang ada di India dan dapat disandingkan dengan tasawuf aliran tarekat yang sudah ada di Indonesia.

---

<sup>51</sup> Powell Price, J.C., *A History of India* (London: Tomas Nelson and Sons, 1955), 268.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Faḍl ibn Muḃārak. *Ain-i-Akbari of Abul Fazl Allami*. Translated by H. Balochmann. Vol. 1. New Delhi: Calcutta Madrasah, 1873.
- . *Ain-i-Akbari of Abul Fazl Allami*. Translated by H. Balochmann and H.S. Jarrett. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors Pvt Ltd, 2021.
- . *The 'Ain-i-Ākbari of Abul-Faḍl i 'Āllami A Gazetteer and Administrative Manual of Akbar's Empire and Past History of India Volume III*. Translated by H. S. Jarrett. Second Edition. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors (P) Ltd, 2021.
- Abu-'l-Faḍl Ibn-Muḃārak, and Henry Beveridge. *The Akbarnama of Abu'l Fazl. Vol. 1*. [Nachdr. der Ausg.] Calcutta, Royal Soc. of Bengal, 1907. Vol. 1. Bibliotheca Indica series 138,1. Calcutta: Asiatic Soc, 2000.
- Ahmed, Fouzia Farooq. *Muslim Rule in Medieval India: Power and Religion in the Delhi Sultanate*. London New York: Tauris Academic Studies, 2016.
- Beckingham, C. F. "S. G. F. Brandon (Ed.): A Dictionary of Comparative Religion. [Viii], 704 Pp. London: Beidenfeld and Nicolson, [1970]. £5.50." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 34, no. 2 (June 1971): 331–468.
- bhutto, Saifullah. "Shaik Ahmad Sirhindi's Role of Refuring The Bi'at : The Case of Akbar's Din-i-Ilahi." *2019-06-10*, no. vol.3 No.1 (2019): Habibia Islamicus (January to June 2019) (n.d.): 41.
- Du Jarric, Pierre, and C. H. Payne. *Akbar and the Jesuits: An Account of the Jesuit Missions to the Court of Akbar*. London: RoutledgeCurzon, 2005.
- Eraly, Abraham. *The Mughal Throne: The Saga of India's Great Emperors*. Pbk. ed. London: Phoenix, 2004.

- Ernst, Carl W., and Bruce B. Lawrence. *Sufi Martyrs of Love: Chishti Sufism in South Asia and Beyond*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Hamka. *Sejarah umat Islam: pra-kenabian hingga Islam di Nusantara*. Cetakan keempat. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Ikram, S. M., and Ainslie T. Embree. *Muslim Civilization in India*. Nachdr. New York, NY: Columbia Univ. Pr, 1970.
- Isnaini, Syarifah. “Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb,” no. Vol.5 No.2 (Juli-Desember 2022) (n.d.): 51.
- Memon, Rahatullah. “The Socio-Political and Religious Reformation in The Mughal Empire During The Reign of Akbar” (n.d.): 264.
- Moreland, W. H. *The Agrarian System of Moslem India: A Historical Essay with Appendices*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Mujeeb, Mohammad. *The Indian Muslims*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publ, 2003.
- Nur, Anwarsyah. *DIN-I-ILAHl: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great (1556-1605)*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- . “The Contribution of Din-i-Ilahi Towards The Life and Culture of Indian People” (n.d.): 80.
- Price, J.C., Powell. *A History of India*. London: Tomas Nelson and Sons, 1955.
- Roy Choudhury, Makhan L., and Makhan Lal Roy Choudhury. *The Din-i-Ilahi: Or, The Religion of Akbar*. 4. ed., repr. From 2. ed. of 1952. New Delhi: Oriental Reprint, 1997.

- Schimmel, Annemarie, and Annemarie Schimmel. *The Empire of the Great Mughals: History, Art and Culture*. Edited by Burzine K. Waghmar. Reprint. London: Reaktion Books, 2013.
- S.M. Edwardes C.S.I, H.L.O. Garret. *Mughal Rule in India*. Oxford University Press; London; 1930, 1930. [https://asi.nic.in/asi\\_books/10091](https://asi.nic.in/asi_books/10091).
- Smith, Vincent A. *Akbar The Great Moghul, 1542-1605*. Oxford, Clarendon press, 1917, 1917.
- Sokah, Umar Asasuddin. *Din-i-ilahi: kontroversi keberagamaan Sultan Akbar Agung (India 1560-1605)*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*. Cet. 1. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2004.
- Thohir, Ajid, and Ading Kusdiana. *Islam di Asia Selatan: melacak perkembangan sosial, politik Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Tiwari, Kedar Nath. *Comparative Religion*. Repr. Dehli: Motilal Banarsidass, 1992.
- Trimingham, J. Spencer, and John Obert Voll. *The Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Yatim, Badri. *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Ed. 1., cet. 27. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.